

STUDI KELAYAKAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI  
PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK  
MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT  
(STUDI KASUS DI DUSUN BULAK SALAK, DESA WUKIRSARI, KECAMATAN  
CANGKRINGAN, KABUPATEN SLEMAN, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Istiana Rahatmawati, Eva Yulinda, Dina Ratna Yani, Rahmawati Agustin dan Amir Jaáfar Maulana

[rahatmawati@gmail.com/eyulinda77@gmail.com](mailto:rahatmawati@gmail.com/eyulinda77@gmail.com)

Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN “Veteran” Yogyakarta

Abstraksi

Dusun Bulak Salak, salah satu dari lima dusun di desa Wukirsari, kecamatan Cangkringan yang berada di lereng Gunung Merapi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dusun Bulak Salak mempunyai keluasan sekitar 80 hektar dengan jumlah penduduk hanya 1.270 jiwa dari 214 KK. Dari aspek sumberdaya alam, Bulaksalak memiliki banyak pasir dari Gunung Merapi yang tersimpan di bantaran sungai Opak yang membelah Dusun Bulak Salak. Kesuburan tanahnya juga membuat Bulak Salak sebagai penghasil bamboo. Selain jumlahnya, juga keanekaragaman jenis bambu. Bulak Salak memiliki 35 jenis bamboo dari sekitar 150 jenis bambu di dunia. Ketika erupsi Merapi, rumah hunian sementara korban bencana, semuanya menggunakan Bambu dari Bulaksalak. Keunikan lain di Bulak Salak ini terdapat peninggalan sejarah berupa Cerita Legenda, Arca purba dan sumber mata air yang dahulu sangat mujarab untuk menyembuhkan, dan sampai sekarangpun masih ada yang percaya berkhasiat. Akan tetapi pada kenyataannya Dusun Bulak Salak ini termasuk daerah yang masyarakatnya tidak atau kurang sejahtera. Hal ini disebabkan karena sumberdaya manusianya tidak memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang cukup dan sikap apatis kepada pemerintah, sehingga kurang termotivasi untuk mengembangkan kreativitas. Hasil studi ini menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan potensi ekowisata berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Bulaksalak adalah layak, dan direkomendasikan untuk segera mendapatkan pembinaan dan pendampingan baik dari pemerintah, perguruan tinggi maupun dari dunia bisnis.

*Key words: Ekowisata, Kearifan Lokal, Pemberdayaan Masyarakat, Kesejahteraan Masyarakat*

STUDI KELAYAKAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI  
PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK  
MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT  
(STUDI KASUS DI DUSUN BULAK SALAK, DESA WUKIRSARI, KECAMATAN  
CANGKRINGAN, KABUPATEN SLEMAN, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Istiana Rahatmawati, Eva Yulinda, Dina Ratna Yani, Rahmawati Agustin dan Amir Jaáfar Maulana

[rahatmawati@gmail.com/eyulinda77@gmail.com](mailto:rahatmawati@gmail.com/eyulinda77@gmail.com)

Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN “Veteran” Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Pada era globalisasi dan perdagangan bebas saat ini, keterbukaan antar Negara berkembang menjadi suatu kecenderungan global yang menempatkan pariwisata berpeluang besar menjadi industri yang prospektif. Selaras dengan kecenderungan masyarakat modern selain mobilitasnya yang tinggi juga memiliki kecintaan pada alam bebas yang semakin meningkat.

Indonesia Negara kepulauan membujur sepanjang seperdelapan katulistiwa, memiliki posisi strategis dipersilangan dunia di antara benua Asia dan Australia dan diantara samudera Hindia dan Pasific. Posisi tersebut juga menempatkan Indonesia pada “Ring of Fire”, dimana gunung berapi berjajar sepanjang Indonesia. Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau yang berserak di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Indonesia dengan wujud keragaman alam yang indah dan kemajemukan sosio-kultural masyarakat sangat potensial dikembangkan untuk pariwisata. Gunung Merapi di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu gunung berapi yang paling aktif didunia. Pesonanya telah mengundang wisatawan terutama wisatawan minat khusus. Ironisnya, Dusun Bulaksalak, Wukirsari, Cangkringan yang berada dilereng Merapi menyandang predikat daerah termiskin kedua di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dilihat dari segi sumberdaya alam, Bulaksalak merupakan penghasil bambu dan memiliki 35 jenis bambu. Ketika erupsi Merapi, rumah hunian sementara korban bencana menggunakan bambu dari Bulaksalak. di wilayah ini juga terdapat peninggalan sejarah berupa Cerita Legenda, Arca purba dan sumber mata air yang masih dipercayai berkhasiat. Melihat potensi yang dimiliki maka diperlukan penelitian berupa studi kelayakan pengembangan potensi ekowisata berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Bulak Salak.

## TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui layak tidaknya Dusun Bulaksalak dikembangkan menjadi destinasi wisata dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pendataan potensi yang ada serta peluang dan tantangannya

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi ke lokasi penelitian, FGD (focus Group Discussion), wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat baik formal maupun informal, Karang Taruna dan PKK.

## TINJAUAN LITERATUR

### KONSEP EKOWISATA

Damanik (dalam Diki,2012) menyatakan bahwa program ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang mengadopsi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan, yang secara aktif menyumbangkan kegiatan konversi alam dan budaya, dengan melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan, pengembangan dan pengelolaan wisata serta memberikan sumbangan yang positif terhadap kesejahteraaannya dan pada umumnya dilakukan dalam bentuk wisata independen atau yang diorganisir dalam kelompok kecil.

Dapat juga dikatakan bahwa ekowisata adalah suatu bentuk industri pariwisata berbasis lingkungan yang dampaknya kecil baik terhadap kerusakan alam maupun budaya lokal bahkan membantu kegiatan konservasi alam itu sendiri.

Secara prinsip ada tujuh konsep dasar ekowisata, yaitu:

- a. Mengurangi dampak negatif akibat kegiatan wisata yang berupa kerusakan atau pencemaran lingkungan dan kepunahan budaya lokal
- b. Membangun kesadaran dan sikap menghargai lingkungan dan budaya di tempat tujuan wisata, pada diri wisatawan, masyarakat lokal serta pelaku wisata lainnya.
- c. Menawarkan pengalaman positif bagi wisatawan maupun masyarakat lokal melalui kontak budaya secara intensif serta kerjasama dalam pemeliharaan atau konservasi objek wisata.
- d. Memberikan keuntungan finansial secara langsung yang dapat digunakan untuk keperluan konservasi melalui kontribusi atau pengeluaran ekstra wisatawan.
- e. Memberikan keuntungan finansial dan pemberdayaan bagi masyarakat lokal dengan terciptanya produk wisata yang mengedepankan nilai-nilai lokal

- f. Meningkatkan kepekaan masyarakat terhadap situasi lingkungan dan politik di daerah tujuan wisata
- g. Menghormati hak asasi manusia dan perjanjian kerja yang disepakati bersama dengan memberikan kebebasan kepada wisatawan dalam pelaksanaan transaksi-transaksi wisata.

Atas dasar konsep di atas, melalui Ekowisata dapat diperoleh beberapa keuntungan, yakni:

- a. Adanya nilai ekonomi di lingkungan objek wisata
- b. Adanya keuntungan yang secara langsung untuk pelestarian lingkungan
- c. Adanya keuntungan baik secara langsung maupun tidak langsung bagi para pengelola objek wisata dan semua masyarakat yang terlibat atau yang berada di sekitar objek wisata
- d. Terbangunnya konstituensi untuk konservasi secara menyeluruh
- e. Sebagai wahana promosi penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan, serta
- f. Dapat mengurangi ancaman terhadap kelestarian keanekaragaman hayati pada objek wisata tersebut.

Dengan demikian adanya pengembangan pariwisata yang berorientasi pada pengembangan ekowisata, perlu diperhatikan pula kondisi lingkungan di sekitar objek wisata, yaitu kondisi sosial budaya, kondisi ekonomi.

#### KONSEP PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA

Pemberdayaan masyarakat dalam konsep ekowisata tidak terlepas dari peran dan partisipasi masyarakat itu sendiri. Ada beberapa tingkatan berkaitan dengan peran dan partisipasi masyarakat yaitu:

- a. Tingkat emansipasi, dimana peran manajemen dilakukan oleh masyarakat, dengan tahapan kegiatan:
  - Masyarakat yang memprakarsai dan melakukan sendiri gagasan tersebut
  - Masyarakat yang merencanakan dan merancang sendiri
  - Masyarakat sebagai pelaksana dan pemelihara
- b. Tingkat kemitraan, dimana pemerintah dan masyarakat berbagi kerja dan keputusan dalam bentuk:
  - Prakarsa untuk bekerjasama dilakukan oleh pemerintah
  - Perencanaan dilakukan bersama antara pemerintah dengan masyarakat
  - Pemerintah dan masyarakat bersama melaksanakan
  - Pemeliharaan dilakukan bersama pemerintah dan masyarakat
- c. Tingkat konsultatif, pemerintah menanyakan pendapat masyarakat dalam bentuk:
  - Pemerintah mengambil prakarsa setelah berkonsultasi dengan masyarakat
  - Pemerintah melakukan perencanaan melalui konsultasi dengan masyarakat
  - Pemerintah melaksanakan dan memelihara melalui konsultasi dengan masyarakat.

- d. Tingkat informatif, pemerintah memberikan informasi satu arah:
- Pemerintah yang memprakarsai kegiatan dan masyarakat hanya diinformasikan
  - Pemerintah yang merancang dan merencanakan sendiri
  - Pemerintah yang melaksanakan dan memelihara sendiri

Pembangunan masyarakat melalui pemberdayaan potensi masyarakat adalah proses yang dirancang untuk menciptakan kondisi sosial ekonomi yang lebih maju dan sehat bagi seluruh masyarakat, melalui partisipasi aktif serta didasarkan atas kepercayaan yang penuh terhadap prakarsa mereka sendiri (Sedamayati, 2005)

Masyarakat mempunyai potensi kekuatan sebagai bagian dalam proses pembangunan, antara lain:

- a. Kekuatan pendorong, yang dapat membantu akselerasi proses perubahan dalam satu kesatuan antara potensi prorang, kelompok, organisasi dan masyarakat untuk bergerak melakukan perubahan
- b. Kekuatan bertahan guna mempertahankan nilai-nilai kearifan yang tetap hidup dalam kehidupan masyarakat.
- c. Kekuatan penghambat, yang sekaligus juga ada dalam kemajemukan masyarakat sehingga terkadang menimbulkan gangguan bagi proses perubahan.

## PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Pengertian pemberdayaan masyarakat dalam kepariwisataan adalah upaya untuk meningkatkan kesadaran, kapasitas, akses dan peran masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, dalam meningkatkan kualitas hidup, kemandirian, dan kesejahteraan melalui kegiatan kepariwisataan.

Sedangkan pengertian dari Masyarakat Sadar Wisata adalah Partisipasi dan Dukungan Masyarakat dalam mendorong terwujudnya iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kegiatan kepariwisataan di suatu tempat/ wilayah.

Partisipasi dan Dukungan Masyarakat ada 2 dimensi yaitu:

1. Masyarakat sebagai *host* yang baik
2. Masyarakat sebagai *guest* / wisatawan

Industri pariwisata memiliki tiga sifat usaha yaitu sebagai industri ekspor tidak nyata (*industry of invisible export*), industri ramah tamah (*hospitality industry*) dan industri jasa pelayanan (*service industry*). Ketiga sifat di atas pada dasarnya menempatkan aspek manusia sebagai komponen utama dalam usaha yang tentunya perlu mendapatkan peningkatan kualitas. Wisata pantai sebenarnya merupakan bagian dari kegiatan wisata alam. Sebagaimana wisata alam maka karakteristik wisata pantai umumnya menginginkan kegiatan di alam terbuka, perlu adanya playground yang terbuka (alam bebas) yang memungkinkan wisatawan menyatu dengan alam.

## FAKTOR PENDUKUNG PEMBERDAYAAN MASYARAKAT INDONESIA DI BIDANG PARIWISATA

Kondisi sosio-kultural masyarakat Indonesia merupakan modal dasar yang sangat potensial untuk dikembangkan dalam usaha pariwisata antara lain:

1. Sifat dasar masyarakat Indonesia yang sangat ramah, senang membantu dan biasa melayani tamu dengan baik ini sangat membantu dalam upaya pemberdayaan masyarakat di bidang pariwisata.
2. Kekayaan seni dan budaya sangat beragam dan unik yang menjadi daya tarik wisata
3. Keberadaan media sosial sebagai sumber informasi yang memperkaya pengetahuan masyarakat tentang pariwisata
4. Kesadaran akan perlunya pelestarian seni dan budaya tradisional
5. Kebutuhan untuk berpartisipasi dalam pembangunan

## TANTANGAN DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI BIDANG PARIWISATA

Secara umum tantangan dalam pemberdayaan masyarakat di bidang pariwisata adalah menjadikan masyarakat sadar wisata, baik sebagai wisatawan maupun sebagai pelaku usaha wisata atau sebagai penerima tamu wisata. Banyak yang harus dilakukan mengingat tamu wisatawan terutama dari mancanegara memiliki budaya, bahasa dan kebiasaan dalam hidup sehari-hari yang mungkin sekali berbeda dengan yang ada dalam masyarakat Indonesia. Untuk itu beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain:

1. Memberikan keterampilan manajerial sebagai pengelola wisata
2. Memberikan ketrampilan bahasa asing
3. Memberikan ketrampilan etika menerima tamu
4. Memberikan kesadaran cinta lingkungan
5. Memberikan kesadaran hidup bersih dan sehat
6. Mengoptimalkan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)
7. Melakukan pembinaan keamanan dan kenyamanan
8. Penyediaan infrastruktur dan aksesibilitas wisata
9. Promosi gencar untuk menarik wisatawan

## DATA DAN PEMBAHASAN

### A.POTENSI SUMBERDAYA ALAM DUSUN BULAK SALAK

Dusun Bulak Salak adalah salah satu diantara lima dusun yang berada di Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan, merupakan di Kabupaten Sleman, [Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta](#), [Indonesia](#). Secara Administratif Kecamatan Cangkringan terdiri dari 5 desa yaitu Desa Argomulyo, Wukirsari, Glagaharjo, Kepuharjo dan Umbulharjo, yang memiliki luas wilayah 4799 km<sup>2</sup> (4.799,9 ha). Luas wilayah dusun Bulak Salak sekitar 80 hektar.

Bulak Salak merupakan sebuah dusun yang terletak di lereng gunung Merapi yang terkenal sebagai gunung berapi paling aktif di dunia yang telah menjadi tujuan wisata baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Karena kedekatannya dengan Gunung Merapi yang sering erupsi ini, Desa Bulaksalak, Wukirsari, Cangkringan ini memiliki potensi lokal yang cukup menjanjikan, yaitu Pasir yang melimpah yang tersimpan dibantaran Sungai Opak yang mengalir membelah Desa Bulaksalak ini. Kesuburan tanah Bulak Salak menumbuhkan pepohonan hijau dan keunikan wilayah Dusun Bulak Salak ini banyak ditumbuhi beranekaragam jenis tanaman bambu. Dari sekitar 150 jenis bambu di dunia, di Bulak Salak terdapat sekitar 35 jenis bambu, antara lain bambu petung, bambu buntet, bambu patil lele, bambu gading, bambu gantung serta masih banyak jenis bambu lainnya. Dari segi kuantitas produk bambu Bulak Salak ini juga cukup besar, sehingga pada saat erupsi Merapi, rumah hunian sementara warga pengungsi menggunakan bambu Bulak Salak untuk membuat rumah hunian sementara. Berbagai macam jenis bambu tersebut memiliki potensi nilai jual yang tinggi apabila dapat diolah kedalam bentuk kerajinan tangan maupun kuliner. Akan tetapi para petani bambu menjual hasil panennya berupa bambu tanpa diolah terlebih dahulu. Hal ini disebabkan antar lain karena ketidak berdayaan masyarakatnya.

## **B.POTENSI SUMBERDAYA MANUSIA DUSUN BULAK SALAK**

Dusun Bulak Salak terdiri dari 214 Kepala Keluarga yang dimana jumlah seluruh warganya kurang lebih yaitu 1.270 orang (Kadus Bulak Salak, Sarana). Masyarakat dusun Bulak Salak dapat dikategorikan kedalam strata ekonomi menengah kebawah karena kebanyakan dari kepala keluarga tidak memiliki pekerjaan tetap dan kegiatan yang dapat dilakukan yaitu sebagai petani bambu, penambang pasir dan pengrajin batu nisan.

Peran pemuda di Dusun Bulaksalak Lor sendiri juga masih jauh dari kata optimal dan . belum adanya pemikiran mereka yang jauh kedepan akan potensi apa yang ada dan bisa dikembangkan di dusun mereka. Sehingga mereka lebih memilih untuk bekerja sebagai penambang pasir yang mana mereka menganggap setiap harinya mereka pasti mendapatkan hasil, walaupun hasilnya tersebut tidak banyak dan tidak menentu karena sangat bergantung kepada faktor cuaca dan juga kondisi fisik mereka. Selain itu, aktivitas dari pemuda Karang Taruna di lingkup dusun tersebut masih minim sekali. Faktor geografis serta lingkup desa yang cukup luas dianggap menjadi salah satu penyebab dari kurang optimalnya fungsi Karang Taruna.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Syamsul, Ketua Karang Taruna Dusun Bulak Salak, ketika diadakan musyawarah atau rapat guna membahas perkembangan desa, mereka seakan malas karena menganggap lokasi yang jauh dengan kondisi pedusunan yang minim fasilitas penerangan.

Tidak hanya dari sisi pemudanya saja, bahkan ditingkat RT juga kepala dusun, juga jarang sekali ada musyawarah untuk membahas perkembangan dari dusun tersebut. Hal ini timbul karena menganggap bahwa setiap hasil putusan dalam musyawarah yang diadakan hanya menjadi sebatas wacana saja, tidak ada tindakan lanjutnya. Peran ibu-ibu juga masih belum nampak. Hal ini diakui oleh ibu Sartiyah ketua kelompok ibu ibu Dusun Bulak Salak. Kurangnya keterampilan dan belum munculnya pemikiran yang inovatif kreatif dari ibu-ibu untuk memanfaatkan potensi alam (bambu) yang ada di Dusun Bulak Salak untuk dijadikan sebuah kerajinan atau sesuatu yang memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi.

Padahal setelah ditelisik lebih dalam, dari beberapa pemangku kepentingan di Dusun Bulak Salak ini, ternyata ada seorang warga bernama pak Eko Wiyarto yang sudah membuat rancangan gambar mau dijadikan seperti apa dusun tersebut. Ternyata bahwa pak Eko ini sudah dilantik Bupati Sleman menjadi Ketua Asosiasi Pengrajin Bambu di Kabupaten Sleman dan menjabat sebagai ketua kelompok “Bambu Lestari”. Tetapi karena tidak adanya dukungan dan kurangnya koordinasi yang baik tersebut, sehingga perjuangannya seorang diri untuk membawa kemajuan dusun Bulak Salak belum berhasil sampai sekarang. Jika semua lapisan masyarakat dari dusun tersebut menyatukan pikiran dan usaha bersama mereka, tidak mustahil jika mereka bisa membangun dusun mereka menjadi salah satu tujuan wisata baru di kawasan Cangkringan sebagai destinasi wisata bambu

### C.KEARIFAN LOKAL DUSUN BULAK SALAK SEBAGAI POTENSI WISATA

Konon ada Legenda Dusun Bulak Salak yang berkaitan dengan Kerajaan Mataram. Cerita rakyat ini masih dimiliki oleh masyarakat Dusun Bulak Salak tetapi belum pernah dipublikasikan. Di Dusun Bulak Salak terdapat sebuah arca dan sebuah mata air yang dikenal sebagai Umbul Celeng yang sampai saat ini masih dikeramatkan. Disamping itu ada kegiatan tradisi budaya masyarakat setempat yang dapat dilestarikan dan bila semua potensi kearifan lokal ini dioptimalkan, maka akan dapat menarik wisatawan untuk datang.



## PELUANG EKOWISATA DUSUN BULAK SALAK

1. Hutan Wisata Bambu (*camping ground, out bond* dan jalur *sport* sepeda dll)
2. Wisata Edukasi tentang Bambu
3. Aneka kuliner yang menggunakan Bambu (Rebung)
4. Aneka peralatan makan dan minum dari Bambu
5. Aneka alat musik dari Bambu
6. Aneka alat permainan dari Bambu
7. Rumah/ *homestay* dari Bambu
8. Aneka kerajinan dari Bambu
9. Kain dari serat Bambu

## TANTANGAN

1. Pemberdayaan Masyarakat Sadar Wisata
2. Peningkatan ketrampilan manajerial usaha wisata
3. Penyiapan sarana dan prasarana pendukung wisata
4. Pemberian ketrampilan usaha pendukung pariwisata
5. Pembinaan dan pendampingan dari pemerintah maupun perguruan tinggi

## KESIMPULAN

Dusun Bulaksalak layak untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata karena memiliki kearifan lokal dan keunikan yang bisa menarik wisatawan. Namun masih diperlukan upaya pemberdayaan Masyarakat dan keterlibatan *stake holder* (Pemerintah, akademisi, dunia bisnis) untuk mewujudkan Ekowisata Bulak Salak yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya yang di Dusun Bulaksalak.

## REKOMENDASI

1. Perguruan tinggi diharapkan dapat memberikan sumbangsuhnya melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi di bidang penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
2. Pemerintah dari tingkat Desa sampai ke tingkat Kabupaten hendaknya memberikan pembinaan dan perhatian lebih untuk pengembangan potensi wilayahnya demi meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya terutama mereka yang berada di daerah kantong kemiskinan

3. Dunia bisnis hendaknya melaksanakan program Tanggung Jawab Sosial Perusahaannya lebih difokuskan ke pemberdayaan masyarakat di kawasan kantong kemiskinan yang potensial untuk dikembangkan

## REFERENSI

Buku Pedoman, Kelompok Sadar Wisata di Destinasi Pariwisata, Direktorat Pemberdayaan Masyarakat, Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012

Damanik, Janiaton dan Helmut F. Weber (2006), Perencanaan Ekowisata dari teori ke aplikasi, Puspar UGM. Andi, Yogyakarta.

Diki, 2012, pengembangan ekowisata dan Pengaruhnya pada perekonomian daerah di kabupaten waka tobi, prov Sulawesi Tenggara, tesis.

Dokumen RPJMD Yogyakarta 2005 – 2025

Panduan Pelaksanaan Sadar Wisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2007. [www.budpar.go.id](http://www.budpar.go.id)

Pitana, I Gde and Diarta, I Ketut Surya, 2009, Pengantar Ilmu Pariwisata, Yogyakarta, Andi Publishing.

Puspitasari, Putri., and Rahatmawati, Istiana, 2017, Seminar Nasional: Mapping Potensi Wisata Dalam Upaya Tata Kelola Green Ecotourism Di Kabupaten Kaimana, Papua Barat, ISBN:978-602-5534-16-4

Rahatmawati, Istiana, 2013, Paper on International Conference: The Potency of Karst Geotourism to Support Local Community's Economic Development in Gunung Kendil, Ponjong District, Gunung Kidul Regency, Yogyakarta Province, Indonesia, presented in Guilin, China. <http://eprints.upnyk.ac.id/11449> ISBN:978-602-1107-06-5

Sedarmayati, 2005, Membangun kebudayaan dan pariwisata, bunga rampai tulisan pariwisata, Mandar Madjoe, Bandung, 2005.

Sugandini., Dyah , Rahatmawati., Istiana, and Ajeng, 2016, Environmental Attitude on the Adoption Decision Mangrove Conservation: an Empirical Study on Communities in Yogyakarta, Indonesia , Paper on International Seminar in Osaka, Japan, 6-7 July 2016 [SIBResearch.org/riber-7-S1.html](http://SIBResearch.org/riber-7-S1.html)